

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **1.1 Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi Objek penelitian oleh penulis yaitu Pengaruh Dana Perimbangan dan Penggunaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) terhadap Belanja Daerah Pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan di Pemerintahan Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Barat melalui data Sekunder yang dimuat dalam website Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Republik Indonesia.

#### **3.1.1 Profil Daerah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat**

##### **1. Kabupaten Bandung**

Kabupaten Bandung adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Soreang. Kabupaten Bandung terletak di Cekungan Bandung dengan ciri khas dataran tinggi luas di bagian tengah yang dikelilingi pegunungan di sebelah barat, selatan, utara dan timurnya. Sungai Citarum yang berhulu di Gunung Wayang mengalir di kawasan ini sebelum masuk ke waduk Saguling. Sebagian besar kota-kota Kecamatan padat penduduk di Kabupaten ini seperti Majalaya, Soreang, Banjaran, Rancaekek, Dayeuhkolot, Margahayu, Cileunyi, Baleendah, dan Bojongsoang terletak di dataran ini. Adapun wilayah yang terletak di Pegunungan yaitu Ciwidey, Pasirjambu dan Pangalengan di selatan serta

Cimencyan dan Cilengkrang di bagian utara yang jika dilihat dari peta seolah terpisah dari wilayah utama Kabupaten Bandung karena terpotong Kota Bandung.

#### 1 Kabupaten Bandung Barat

Kabupaten Bandung Barat adalah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia, sebagai hasil pemekaran Kabupaten Bandung. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang di sebelah barat dan utara, Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang, dan Kota Cimahi di sebelah timur, Kota Bandung di sebelah selatan, serta Kabupaten Cianjur di sebelah barat.

#### 3. Kabupaten Bekasi

Kabupaten Bekasi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Cikarang. Kabupaten ini berada tepat di sebelah timur Jakarta, berbatasan dengan Kota Bekasi dan Provinsi DKI Jakarta di barat, Laut Jawa di barat dan utara, Kabupaten Karawang di timur, serta Kabupaten Bogor di selatan. Kabupaten Bekasi terdiri atas 23 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan.

#### 2. Kabupaten Bogor

Kabupaten Bogor adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Pusat pemerintahannya adalah Kecamatan Cibinong. Kabupaten Bogor berbatasan dengan Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Selatan, Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi di utara; Kabupaten Karawang di timur, Kabupaten Cianjur di tenggara, Kabupaten Sukabumi di selatan dan mengelilingi wilayah Kota Bogor.

Kabupaten Bogor terdiri atas 40 kecamatan, yang dibagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan Kabupaten Bogor terletak di Kecamatan Cibinong, yang berada di sebelah utara Kota Bogor.

Kabupaten Bandung Barat mewarisi sekitar 1.400.000 penduduk dari 42,9% wilayah lama Kabupaten Bandung. Pusat pemerintahan Kabupaten Bandung Barat berlokasi di Kecamatan Ngamprah yang terletak di jalur Bandung-Jakarta.

### 3. Kabupaten Ciamis

Kabupaten Ciamis adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Ciamis Kota. Kabupaten ini berada di bagian tenggara Jawa Barat, berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan di utara, Kabupaten Cilacap (Jawa Tengah) dan Kota Banjar di timur, Kabupaten Pangandaran di selatan, serta Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya di barat.

Kabupaten Ciamis terdiri atas 27 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Ciamis.

Kecamatan Banjar, yang dulunya bagian dari Kabupaten Ciamis, ditingkatkan statusnya menjadi kota administratif, dan sejak tanggal 11 Desember 2002 ditetapkan menjadi kota (otonom), yang terpisah dari Kabupaten Ciamis. Selain itu, bagian selatan Kabupaten Ciamis mengalami pemekaran pada tanggal 25 Oktober 2012 menjadi Kabupaten Pangandaran yang memiliki 10 Kecamatan.

### 4. Kabupaten Cianjur

Kabupaten Cianjur adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya terletak di kecamatan Cianjur. Kabupaten ini berbatasan

dengan Kabupaten Bogor Kabupaten Karawang dan Kabupaten Purwakarta di Utara, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Garut di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor di barat.

#### 5. Kabupaten Cirebon

Kabupaten Cirebon adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian timur, dan merupakan batas, sekaligus sebagai pintu gerbang Provinsi Jawa Barat. Ibu kotanya adalah Kota Sumber. Dalam sektor pertanian, kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah produsen beras yang terletak di Jalur Pantura.

#### 6. Kabupaten Garut

Kabupaten Garut adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Tarogong Kidul. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Sumedang di utara, Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Majalengka di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bandung di barat.

Kabupaten Garut yang secara geografis berdekatan dengan Kota Bandung sebagai ibu kota provinsi Jawa Barat, merupakan daerah penyangga dan hinterland bagi pengembangan wilayah Bandung Raya. Karena itu, Kabupaten Garut mempunyai kedudukan strategis dalam memasok kebutuhan warga Kota dan Kabupaten Bandung, sekaligus berperan di dalam pengendalian keseimbangan lingkungan.

## 7. Kabupaten Indramayu

Kabupaten Indramayu adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Indramayu. Nama Indramayu berasal dari kecantikan putri Raden Arya Wiralodra bernama Nyi Endang Darma Ayu, yaitu salah satu pendiri Indramayu abad 1527 M. Nyi Endang Darma Ayu. Sebutan Darma Ayu lama kelamaan menjadi Dermayu dan In Darmayu, kemudian menjadi Indramayu.

Wilayahnya terletak di bagian utara provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Kabupaten Indramayu berjarak sekitar 52 Km barat laut Kota Cirebon, 144 Km dari Kota Bandung melalui Sumedang serta 205 Km dari Jakarta ke arah timur. Seluruh wilayahnya merupakan dataran rendah hingga pesisir. Ada sebagian daerah yang memiliki perbukitan terutama di perbatasan Kabupaten Sumedang yaitu Dusun Ciwado Desa Cikawung, Kecamatan Terisi, Indramayu. Dan sebagian wilayah Sanca, Kecamatan Gantar

## 8. Kabupaten Karawang

Kabupaten Karawang adalah sebuah kabupaten di Tatar Pasundan Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Karawang. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bogor di barat, Laut Jawa di utara, Kabupaten Subang di timur, Kabupaten Purwakarta di tenggara, serta Kabupaten Cianjur di selatan ini memiliki luas wilayah 1.737,53 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk 2.125.234 jiwa (sensus 2010) yang berarti berkepadatan 1.223 jiwa per km<sup>2</sup>.

#### 9. Kabupaten Kuningan

Kabupaten Kuningan adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Kuningan. Dilihat dari posisi geografisnya terletak di bagian timur Jawa Barat berada pada lintasan jalan regional yang menghubungkan kota Cirebon dengan wilayah Priangan Timur dan sebagai jalan alternatif jalur tengah yang menghubungkan Bandung-Majalengka dengan Jawa Tengah

#### 10. Kabupaten Majalengka

Kabupaten Majalengka adalah sebuah kabupaten di Tatar Pasundan Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Majalengka. Bagian Utara wilayah kabupaten ini merupakan dataran rendah, sementara wilayah tengah berbukit-bukit dan wilayah selatan merupakan wilayah pegunungan dengan puncaknya Gunung Ceremai yang berbatasan dengan Kabupaten Kuningan serta Gunung Cakrabuana yang berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Sumedang.

#### 11. Kabupaten Pangandaran

Kabupaten Pangandaran adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Parigi. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar di utara, Kabupaten Cilacap di timur, Samudera Hindia di selatan, serta Kabupaten Tasikmalaya di barat.

#### 12. Kabupaten Purwakarta

Kabupaten Purwakarta adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kota Kabupaten Purwakarta terletak di Kec. Purwakarta dan berjarak kurang lebih 80 km sebelah tenggara Jakarta. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Karawang di bagian Utara dan sebagian wilayah Barat, Kabupaten

Subang di bagian Timur dan sebagian wilayah bagian Utara, Kabupaten Bandung Barat di bagian Selatan, dan Kabupaten Cianjur di bagian Barat Daya.

Kabupaten Purwakarta berada pada titik-temu tiga koridor utama lalu-lintas yang sangat strategis, yaitu Purwakarta-Jakarta, Purwakarta-Bandung dan Purwakarta-Cirebon.

#### 13. Kabupaten Subang

Kabupaten Subang adalah sebuah kabupaten di Tatar Pasundan provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Subang. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Indramayu di timur, Kabupaten Sumedang di tenggara, Kabupaten Bandung Barat di selatan, serta Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Karawang di barat.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Subang Nomor 3 Tahun 2007, Wilayah Kabupaten Subang terbagi menjadi 30 kecamatan, yang dibagi lagi menjadi 245 desa dan 8 kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Subang.

#### 14. Kabupaten Sukabumi

Kabupaten Sukabumi adalah sebuah kabupaten di Tatar Pasundan, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Kota Palabuhanratu. Kabupaten Sukabumi merupakan kabupaten terluas kedua di Pulau Jawa setelah Kabupaten Banyuwangi di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bogor di utara, Kabupaten Cianjur di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Lebak di barat.

#### 15. Kabupaten Sumedang

Kabupaten Sumedang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah kecamatan Sumedang Utara, Sumedang, sekitar 45 km Timur Laut Kota Bandung

Kabupaten Sumedang terdiri atas 26 kecamatan, 7 kelurahan, dan 270 desa. Sumedang, ibu kota kabupaten ini, terletak sekitar 45 km dari Kota Bandung. Kota ini meliputi kecamatan Sumedang Utara dan Sumedang Selatan. Sumedang dilintasi jalur utama Bandung - Cirebon.

#### 16. Kabupaten Tasikmalaya

Kabupaten Tasikmalaya adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Kota Tasikmalaya di utara, Samudra Hindia di selatan, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Pangandaran di timur, dan Kabupaten Garut di barat.

#### 17. Kota Bandung

Kota Bandung adalah kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Barat, sekaligus menjadi ibu kota provinsi tersebut. Kota ini terletak 140 km sebelah tenggara Jakarta, dan merupakan kota terbesar di wilayah Pulau Jawa bagian selatan. Sedangkan wilayah Bandung Raya (Wilayah Metropolitan Bandung) merupakan metropolitan terbesar ketiga di Indonesia setelah Jabodetabek dan Gerbangkertosusila.

#### 18. Kota Banjar

Kota Banjar adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota Banjar berada di perbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, yakni dengan

Kabupaten Cilacap. Banjar merupakan menjadi pintu gerbang utama jalur lintas selatan Jawa Barat. Untuk membedakannya dengan Banjarnegara yang berada di Jawa Tengah, kota ini sering disebut juga Banjar Patroman.

#### 19. Kota Bekasi

Kota Bekasi merupakan salah satu kota yang terdapat di provinsi Jawa Barat. Nama Bekasi berasal dari kata bagasasi yang artinya sama dengan candrabaga yang tertulis di dalam Prasasti Tugu era Kerajaan Tarumanegara, yaitu nama sungai yang melewati kota ini.

Kota ini merupakan bagian dari Metropolitan Jabodetabek dan menjadi kota satelit dengan jumlah penduduk terbanyak se-Indonesia Saat ini Kota Bekasi berkembang menjadi tempat tinggal kaum urban dan sentra industri.

#### 20. Kota Bogor

Kota Bogor adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Barat. Kota ini terletak 59 km<sup>2</sup> di sebelah selatan Jakarta, dan wilayahnya berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Bogor.

Bogor dikenal dengan julukan Kota Hujan, karena memiliki curah hujan yang sangat tinggi. Kota Bogor terdiri atas 6 kecamatan yang dibagi lagi atas sejumlah 68 kelurahan. Kota Bogor berbatasan dengan kecamatan-kecamatan dari Kabupaten Bogor dan Kota Depok.

#### 23. Kota Cimahi

Kota Cimahi adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini terletak di tengah Kabupaten Bandung, Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Cimahi dahulu bagian dari Kabupaten Bandung, yang kemudian ditetapkan

sebagai kota administratif pada tanggal 29 Januari 1976. Pada tanggal 21 Juni 2001, Cimahi ditetapkan sebagai kota otonom. Kota Cimahi terdiri atas 3 kecamatan, yang dibagi lagi atas 15 kelurahan.

#### 24. Kota Cirebon

Kota Cirebon adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini berada di pesisir utara Pulau Jawa atau yang dikenal dengan jalur pantura yang menghubungkan Jakarta-Cirebon-Semarang-Surabaya. Jumlah penduduk kota Cirebon ditahun 2018 berjumlah 316.277 jiwa.

#### 25. Kota Depok

Kota Depok adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini terletak tepat di selatan Jakarta, yakni antara Jakarta dan Bogor. Dahulu, Depok adalah kecamatan dalam wilayah Kabupaten Bogor, yang kemudian mendapat status kota administratif pada tahun 1982.

Sejak 27 April 1999, Depok ditetapkan menjadi kotamadya yang terpisah dari Kabupaten Bogor. Berdasarkan Data BPS Kota Depok tahun 2020, kota ini terdiri atas 11 kecamatan dan 63 kelurahan, dengan jumlah penduduk terdaftar sebanyak 1.857.734 jiwa. Depok merupakan kota penyangga Jakarta. Ketika menjadi kota administratif pada tahun 1982, penduduknya hanya 240.000 jiwa, dan ketika menjadi kotamadya pada tahun 1999 penduduknya 1,2 juta jiwa.

#### 26. Kota Sukabumi

Kota Sukabumi adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini merupakan salah-satu kota dengan luas wilayah terkecil di Jawa Barat. Kota ini terletak 120 km sebelah selatan Jakarta dan 96 km sebelah barat Bandung, dan

wilayahnya berada di sekitar timur laut wilayah Kabupaten Sukabumi serta secara administratif wilayah kota ini seluruhnya berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sukabumi.

### 27. Kota Tasikmalaya

Kota Tasikmalaya adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sang Mutiara dari Priangan Timur sebutan lain bagi kota ini, seiring dengan perkembangan kota ini.

Sesuai Undang-Undang No. 10 Tahun 2001 bahwa wilayah Kota Tasikmalaya terdiri dari 8 kecamatan dengan jumlah kelurahan sebanyak 15 dan desa sebanyak 54, kemudian melalui Peraturan Daerah (Perda) Nomor 30 Tahun 2003 tentang perubahan status desa menjadi kelurahan, desa-desa di lingkungan Pemerintah Kota Tasikmalaya berubah statusnya menjadi kelurahan, maka jumlah kelurahan menjadi sebanyak 69 kelurahan, selanjutnya kecamatan di Kota Tasikmalaya dimekarkan lagi sehingga menjadi sepuluh kecamatan.

## 3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:2) mengatakan bahwa secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif. Dimana penelitian deskriptif meliputi pengumpulan data untuk diuji hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari subjek penelitian.

Sedangkan metode verifikatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel atau lebih dan metode ini juga digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan.

Kedua metode ini bertujuan untuk mencari informasi faktual, mengidentifikasi suatu masalah, serta memperoleh jawaban mengenai bagaimana hubungan dari satu variabel ke variabel yang lain.

### **3.2.1 Operasionalisasi Variabel**

Operasional variabel yaitu kegiatan menguraikan variabel menjadi sebuah variabel operasional variabel (indikator) yang langsung menunjukkan pada hal-hal yang diamati atau diukur.

Menurut Sugiyono (2015:33) menjelaskan bahwa Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sesuai dengan penelitian yang telah ditulis penulis yaitu "Pengaruh Dana Perimbangan dan Penggunaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) terhadap Belanja Daerah", maka terdapat tiga variabel yang terdiri dari dua variabel untuk variabel independen dan satu variabel untuk variabel dependen sebagai berikut:

## 1. Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2015:39) variabel independen atau variabel bebas adalah Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Disini yang menjadikan variabel independen oleh penulis adalah:

### a. Dana Perimbangan (X)

Indikator Dana Perimbangan terdiri dari ; Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus

### b. Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA)

Indikator Sisa Lebih Perhitungn Anggaran (SiLPA) adalah Total selisih penerimaan dan pengeluaran anggaran

## 2. Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2015:39) variabel dependen atau terikat adalah : “Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas” dalam variabel dependen ini yang dimaksud oleh penulis adalah Belanja Daerah. Belanja Daerah tersebut terbagi kedalam 2 jenis yaitu :

### a. Belanja Tidak Langsung

Belanja Tidak Langsung adalah belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Belanja Tidak Langsung terdiri dari ; Belanja bunga, Belanja tidak terduga, Belanja pegawai tidak langsung, Belanja subsidi, Belanja hibah, Belanja bantuan sosial, Belanja bagi hasil, Belanja bantuan keuangan dan Belanja tidak terduga

b. Belanja Langsung

Belanja Langsung adalah belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Belanja Langsung terdiri dari ; Belanja pegawai langsung, Belanja barang dan jasa dan Belanja modal.

Berikut ini merupakan Tabel Operasional Variabel :

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Satuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Dana Perimbangan	Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah menyebutkan bahwa Dana Perimbangan adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dana Bagi Hasil</li> <li>• Dana Alokasi umum</li> <li>• Dana Alokasi khusus</li> </ul>	Rupiah
Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA)	Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006, Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) merupakan selisih lebih realisasi penerimaan dan pengeluaran anggaran selama satu periode anggaran.	Total selisih penerimaan dan pengeluaran anggaran	Rupiah

Belanja Daerah	Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Permendagri RI Nomor 13 Tahun 2006 tentang pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah menyebutkan bahwa Belanja Daerah adalah semua pengeluaran dari kas umum daerah yang mengurangi ekuitas dana. Belanja Daerah merupakan kewajiban daerah dalam satu tahun anggaran dan tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh daerah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belanja Tidak Langsung</li> <li>• Belanja Langsung</li> </ul>	Rupiah
----------------	--	--	--------

### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.2.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Data sekunder merupakan data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak lain. Sedangkan data kuantitatif merupakan data yang dapat diukur dalam skala numerik. Data yang digunakan adalah data panel, data yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series*.

#### 3.2.2.2 Populasi Sasaran dan Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2017: 80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pemerintah Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 27 Pemerintah Kota dan Kabupaten. Daftar pemerintah kota dan kabupaten yang menjadi populasi penelitian ini dapat dilihat dari tabel 3.2 sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Populasi Pemerintah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat**

No	Nama Kabupaten/Kota	No	Nama Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Bandung	15	Kabupaten Subang
2	Kabupaten Bandung Barat	16	Kabupaten Sukabumi
3	Kabupaten Bekasi	17	Kabupaten Sumedang
4	Kabupaten Bogor	18	Kabupaten Tasikmalaya
5	Kabupaten Ciamis	19	Kota Bandung
6	Kabupaten Cianjur	20	Kota Banjar
7	Kabupaten Cirebon	21	Kota Bekasi
8	Kabupaten Garut	22	Kota Bogor
9	Kabupaten Indramayu	23	Kota Cimahi
10	Kabupaten Karawang	24	Kota Cirebon
11	Kabupaten Kuningan	25	Kota Depok
12	Kabupaten Majalengka	26	Kota Sukabumi
13	Kabupaten Pangandaran	27	Kota Tasikmalaya
14	Kabupaten Purwakarta		

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah menggunakan *purposive sampling*, dimana sampel ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Untuk menentukan sampel yang diteliti, maka terdapat kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten/Kota yang memiliki Dana Perimbangan pada setiap tahunnya.

2. Pemerintah Kabupaten/Kota yang memiliki Sisa Lebih Perhitungan Anggaran TA sebelumnya pada setiap tahunnya.
3. Pemerintah Kabupaten/Kota yang memiliki Belanja Daerah pada setiap tahunnya

Berdasarkan hasil sampling yang dilakukan, diperoleh sampel sebanyak 17 Pemerintah Kabupaten dan 9 Pemerintah Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat. Daftar Pemerintah Kabupaten/Kota yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat dari tabel 3.3 sebagai berikut:

**Tabel 3.3**

**Sampel Penelitian Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat**

No	Nama Kabupaten/Kota	No	Nama Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Bandung	14	Kabupaten Subang
2	Kabupaten Bandung Barat	15	Kabupaten Sukabumi
3	Kabupaten Bekasi	16	Kabupaten Sumedang
4	Kabupaten Bogor	17	Kabupaten Tasikmalaya
5	Kabupaten Ciamis	18	Kota Bandung
6	Kabupaten Cianjur	19	Kota Banjar
7	Kabupaten Cirebon	20	Kota Bekasi
8	Kabupaten Garut	21	Kota Bogor
9	Kabupaten Indramayu	22	Kota Cimahi
10	Kabupaten Karawang	23	Kota Cirebon
11	Kabupaten Kuningan	24	Kota Depok
12	Kabupaten Majalengka	25	Kota Sukabumi
13	Kabupaten Purwakarta	26	Kota Tasikmalaya

### **3.2.2.3 Prosedur Pengumpulan Data**

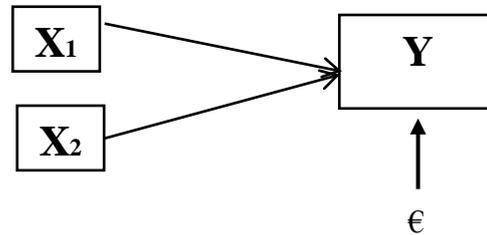
Pengumpulan data dalam suatu penelitian bertujuan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan , akurat dan faktual. Dalam mengumpulkan data sekunder, penulis melakukan kegiatan sebagai berikut , yaitu :

1. Kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan melalui bahan kepustakaan seperti buku, tulisan ilmiah, jurnal, artikel, dan laporan-laporan penelitian yang bersangkutan
2. Dokumenter dari situs web. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari laporan realisasi APBD Provinsi Jawa Barat tahun 2013-2019 yang diperoleh dari situs Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan melalui [www.djpk.kemenku.go.id](http://www.djpk.kemenku.go.id)

### **3.3 Model Penelitian**

Model atau paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis serta jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis, dan jumlah hipotesis dalam hal ini teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Dana Perimbangan dan Penggunaan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) terhadap Belanja Daerah” maka paradigma penelitiannya adalah :



**Gambar 3.1 Paradigma Penelitian**

Dimana :

X<sub>1</sub> = Dana Perimbangan

X<sub>2</sub> = Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA)

Y = Belanja Daerah

€ = Variabel yang tidak diteliti

#### **1.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017: 244). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Regresi Data Panel dengan menggunakan bantuan aplikasi *Eviews 11*.

### 1.4.1 Uji Model/Asumsi Klasik

Penggunaan model analisis regresi harus diikuti dengan uji asumsi klasik karena dalam uji asumsi klasik terdapat beberapa prasyarat yang harus dipenuhi.

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

#### 2. Uji multikolineritas

Menurut Ghozali (2016) pada pengujian multikolineritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Efek dari multikolineritas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.

Untuk mengetahui apakah suatu model memiliki gejala multikolinieritas dengan uji korelasi yaitu dengan melihat keeratan antara hubungan dua variabel penjelas.

### 3. Uji heterokedastistas

Heteroskedastisitas berarti varian variabel gangguan yang tidak konstan. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016) Persamaan regresi harus terbebas dari masalah heteroskedastistas. Program eviews dapat mendeteksi ada tidaknya masalah tersebut. Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

### 4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016) autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya. Untuk model regresi yang baik adalah pada model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Run Test.

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian, apakah antar residual terjadi korelasi yang tinggi. Apabila antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, dapat dikatakan bahwa residual adalah random atau acak. Dengan hipotesis sebagai dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

- Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 5% atau 0,05, maka untuk  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara tidak acak (sistematis).
- Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 5% atau 0,05, maka untuk  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara acak (random)

#### 1.4.2 Analisis Regresi Data Panel

Persamaan yang digunakan dalam model regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = Belanja Daerah  $i$  pada tahun ke  $t$

$\alpha$  = Konstanta atau *intercept*

$\beta_1 \beta_2$  = Koefisien regresi atau *slope*

$X_{1it}$  = Dana Perimbangan pada tahun ke  $t$

$X_{2it}$  = Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) pada tahun ke  $t$

$e_{it}$  = *Error term*

#### 3.4.3 Model Estimasi Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. *Common Effect Model (CEM)*

*Common Effect Model* merupakan pendekatan analisis data panel yang paling sederhana. Model ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun dimensi waktu, dalam artian bahwa perilaku setiap individu sama dalam berbagai kurun waktu (Basuki dan Prawoto, 2016:278). *Common Effect* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

i = data *cross section*/individu

t = data *time series*/periode waktu

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Basuki dan Prawoto (2016:279) mengemukakan bahwa model ini mengasumsikan terdapat efek berbeda antar individu. Perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya. Oleh karena itu, dalam model *fixed effects*, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel *dummy* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = i\alpha_{it}\beta + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

$$\begin{bmatrix} y_1 \\ y_1 \\ y_n \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \alpha \\ \alpha \\ \alpha \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} i & 0 & 0 \\ 0 & i & 0 \\ 0 & 0 & i \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \alpha_1 \\ \alpha_2 \\ \alpha_n \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} x_{11} & x_{21} & x_{p1} \\ x_{12} & x_{22} & x_{p2} \\ x_{1n} & x_{2n} & x_{pn} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \beta_1 \\ \beta_2 \\ \beta_n \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \varepsilon_1 \\ \varepsilon_2 \\ \varepsilon_n \end{bmatrix}$$

Teknik tersebut dinamakan *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*. Selain diterapkan untuk efek tiap individu, LSDV ini juga dapat mengakomodasi waktu yang bersifat sistematis.

### 3. *Random Effect Model (REM)*

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:277), model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. *Random Effect Model* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X'_{it}\beta + w_{it}$$

*Random Effect Model* berbeda dengan *Fixed Effects Model*, efek spesifik dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati.

#### 1.4.4 Pemilihan Model Regresi Panel

Untuk memilih model yang tepat untuk digunakan dalam pengelolaan data panel, terdapat beberapa pengujian yang harus dilakukan, diantaranya:

##### 1. Uji Chow

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:277), uji chow yaitu pengujian untuk menentukan *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Adapun hipotesis dalam uji chow, yaitu:

$H_0$  : *Common Effect Model* atau *Pooled OLS*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Artinya, jika  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak maka *Common Effect Model* atau *Pooled OLS* yang terpilih. Jika  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka *Fixed Effect Model* yang terpilih.

## 2. Uji Hausman

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:277), uji hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Adapun hipotesis dalam uji lagrange multiplier, yaitu:

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Artinya, jika  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak maka *Random Effect Model* atau yang terpilih. Jika  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka *Fixed Effect Model* yang terpilih.

## 3. Uji Lagrange Multiplier

Menurut Menurut Basuki dan Prawoto (2016:277), uji lagrange multiplier yaitu untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik daripada *Common Effect (OLS)*. Adapun hipotesis dalam uji lagrange multiplier, yaitu:

$H_0$  : *Common Effect Model* atau *Pooled OLS*

$H_1$  : *Random Effect Model*

Artinya, jika  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak maka *Common Effect Model* atau *Pooled OLS* yang terpilih. Jika  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka *Random Effect Model* yang terpilih.

### 1.4.5 Uji Signifikansi

#### 1. Uji Simultan (uji – F)

Ghozali (2017: 56) uji f statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Guna melihat hasil hipotesis ini dapat dilakukan dengan melihat f statistik dan probabilitas f statistik. Cara mengetahui f tabel dapat dilakukan dengan melihat degree of freedom (df) yang ditentukan dengan:

$$df1 = k-1$$

$$df2 = n-k$$

Dimana n merupakan banyaknya jumlah observasi dan k banyaknya jumlah variabel penelitian (dependen dan independen). Apabila nilai f statistik  $>$  f tabel maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, kriteria lainnya dapat dilihat melalui nilai probabilitas f statistik sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probability f statistik  $<$  0,05 maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai probability f statistik  $>$  0,05 maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### 2. Uji Parsial (uji – t)

Ghozali (2017:57) menjelaskan Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh antara satu variabel independen dengan variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Pengujian dilakukan

dengan menggunakan level signifikansi sebesar 0,05 (5%). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan melihat t statistik dan probability t statistik.

Cara menghitung t tabel untuk dibandingkan dengan t statistik ialah dengan menghitung derajat kebebasan (df) dimana df dapat diukur dengan menghitung jumlah observasi (n) dikurangi dengan jumlah keseluruhan variabel dalam penelitian (k), baik dependen maupun independen. Maka  $df = (n-k)$  dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%.

Apabila t statistik > t tabel berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain mengukur t statistik, kriteria berikutnya dengan melihat nilai probability t statistik sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probability < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Artinya, secara parsial variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai probability > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Artinya, secara parsial variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
3. Koefisien Determinasi yang Disesuaikan (*AdjustedR<sup>2</sup>*)

Ghozali (2017:55) menjelaskan bahwa koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum, koefisien determinasi untuk data silang (cross-section) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.